PLURALISME AGAMA DI INDONESIA
DALAM PANDANGAN ABD A'LA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Atik Machmudah
Nim: A92215976

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atik Machmudah

NIM : A92215076

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 18 Juni 2019

Saya yang menyatakan

Atik Machmudah

NIM: A92215076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Atik Machmudah (A92215076) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal, 18 Juni 2019

Oleh

Pembimbing

H. Nuriyadin, M. Fil. I
NIP. 19750 1202009121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juli 2019

Pembimbing/Penguji I

H. Nuriyadin, M. Fil. I
NIP. 19750 1202009121002

Penguji II

Dr. Imam Ibnu Hajar, M. Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji III

Drs. Sukarma, M. Ag
NIP. 196310281994031004

Sekretaris/Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Atik Machmudah.
NIM : A92215076.
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora.
E-mail address : atikmachmudah38@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : "Pluralisme Agama di Indonesia Dalam Pandangan Abd A'la".

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019.

Penulis

(Atik Machmudah.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pluralisme Agama di Indonesia dalam Pandangan Abd A'la".Adapun permasalahan yang dibahas untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini yaitu: 1). Bagaimana biografi Abd A'la, 2). Bagaimana pandangan Abd A'la mengenai pluralisme agama di Indonesia, dan 3). Bagaiamana upaya dalam mewujudkan nilai pluralisme agama berdasarkan nilai pancasila.

Dalam penulisan skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan empat tahapan, diantaranya yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu pendekatan historis. Pendekatan historis adalah bahasan mengenai riwayat hidup dan intelektualitas tokoh. Kedua pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data-data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari pelaku yang dapat diamati.Sedangkan teori yang digunakan adalah teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu (1).Abd A'la merupakan tokoh intelektual ahli sejarah di UIN Sunan Ampel Surabaya yang ahli dalam bidang sejarah perkembangan pemikiran Islam.Beliau merupakan putra dari bapak KH.Ahmad Basyir dan Nyai Hj. Umamah Makkiyah, yang lahir di Madura pada tanggal 5 September 1957.Banyak karya tulis yang sudah diterbitkan, termasuk buku-buku yang membahas mengenai pluralisme. (2). Dalam pandangan beliau, nilai-nilai pluralisme agama di Indonesia ini sudah tertanamkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Beliau melihat bahwa masyarakat Indonesia sering kali saling bekerja sama dengan penganut agama lain tanpa membeda- bedakan perbedaan dari masing-masing agama. Namun, akhir-akhir ini keadaan pluralisme di Indonesia sedikit mengalami persoalan ketika adanya upaya dari kelompok-kelompok tertentu yang menjadikan suatu agama sebagai alat politik untuk kepentingan sempit. (3). Terjadinya berbagai konflik yang terjadi di Indonesia memiliki dampak negatif yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya menumbuhkan nilai-nilai pluralisme dalam diri masing-masing. Menurut Abd A'la ada beberapa upaya untuk menumbuhkan sikap pluralisme, diantaranya: menanamkan nilai-nilai pluralitas dalam sistem pendidikan, praktek dan dialog antar umat beragama.

Kata Kunci: Pluralisme, Agama, Perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is about "Religious Pluralism in Indonesia According to Abd A'la's view". The problems are discussed to obtain data in writing this thesis are: 1). How is the biography of Abd A'la, 2). How is Abd A'la's view about the state of religious pluralism in Indonesia, and 3). How is the effort to realize the values of religious pluralism based on the values of the pancasila.

In writing this thesis the research method used is the historical method with four stages, those are: heuristics (source gathering), verification (source criticism), interpretation (source interpretation), and historiography (historical writing). The first approach used in this researis is the historical approach, its about the life history and intellectuality of the figure. The second approach is a descriptive qualitative, its about a research procedure that can produce descriptive data in written and oral forms observable actors. While the theory used is a structural functional theory that proposed by talcott persons, which states that society is a social system consisting of interrelated parts

The results of this thesis research are (1). Abd A'la is an intellectual figure of historian at UIN Sunan Ampel Surabaya who is an expert in the history of the development of islamic thought. He is the soon of KH. Ahmad Basyir and Hj. Umamah Makkiyah. He was born in Madura on 5 September 1957. There are many published papers, including the books about pluralism. (2). In his view the values of religious pluralism in Indonesia have been well embedded by the Indonesian people. He saw that Indonesian people often worked with each other religions without distinguishing differences from each religions. However, lately the situation of pluralism in Indonesia has experienced a slight problem when there have been attempts from certain groups to make religion as a political tool for narrow interests. (3). The occurrence of various conflicts in Indonesia has a negative impact that will devide the unity of the Indonesian nation. Therefore, there needs to be an effort to foster the values of pluralism in each of them. According to Abd A'la there are several efforts to foster a pluralism attitude, those are: instilling plurality values in the education system, practice, and inter religious dialogue.

Keywords: pluralism, religion, differences

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PEMNGUJI..... **iv**

PERNYATAAN PUBLIKASI......**v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACK..... **vii**

DAFTAR ISI..... **viii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian.....6

E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....7

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian.....12

H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : BIOGRAFI ABD A'LA

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan 18

B. Riwayat Organisasi dan Karir 22

C. Karya-karya 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PLURALISME AGAMA SECARA UMUM

A.Pengertian dan Sejarah Pluralisme 31

B. Perkembangan Pluralisme Agama.....37

C. Konsep-konsep Dasar Pluralisme Agama. 42

BAB IV : PANDANGAN PLURALISME ABD A'LA

A. Makna Pluralisme Agama dalam Pandangan Abd A'la.....46

B. Kondisi Pluralisme Agama di Indonesia dalam Pandangan Abd A'la .48

C.Upaya dalam Mewujudkan Nilai Pluralisme Berdasarkan Nilai Pancasila Menurut Abd A'la.....50

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....59

B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah terlihat bahwa masyarakat di Indonesia ini sangat beragam, baik dalam konteks budaya, ras, suku maupun agama. Meskipun dengan adanya banyak perbedaan tersebut, bangsa Indonesia dikenal dengan negara yang harmonis dan damai karena bangsa Indonesia berpegang teguh kepada semboyan Bhineka Tunggal Ika. Yang mana, meskipun kita semua memiliki latar belakang yang berbeda-beda tetapi tetap saling tolong menolong antara satu dengan yang lain.[1]

Keberagaman yang ada di Indonesia ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, karena negara Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk, baik dari segibudaya, bangsa dan agama. Namun, keberagaman tersebut bukanlah suatu halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan serta mewujudkan cita-cita bangsa.[2]

Dengan hal ini, tujuan pluralisme sendiri bukan hanya sekedar ingin mengakui keberagaman tersebut, tetapi juga harus menanamkan rasa hormat terhadap setiap perbedaan. Jika rasa hormat ini sudah tertanam pada diri kita, maka tidak akan ada konflik yang terjadi antar umat

---

[1]Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 171.
[2]Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme,* (Jakarta: Grasindo, 2010), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama. Menurut Syafa'atun Elmirzana, konflik terjadi karena ketegangan yang bisa saja disebabkan karena ketidakadilan, diskriminasi atau karena kesalahpahaman.[3] Semua agama tentunya memiliki ajaran dan tujuan yang sama, yakni menciptakan perdamaian antar manusia. Dan semua agama pastinya tidak menginginkan terjadinya konflik keagamaan. Akan tetapi belakangan ini, ada beberapa umat beragama yang belum bisa memahami betul inti ajaran keagamaan dengan baik dan benar yang mana hal tersebut bisa menyebabkan timbulnya konflik yang mengatasnamakan agama oleh kelompok tertentu.[4]

Sekarang ini, keadaan yang harmonis sudah tidak terlihat lagi pada zaman sekarang. Sangat banyak pertentangan dan kekerasan yang terjadi antar umat beragama. Mereka menganggap bahwa agama merekalah yang paling benar dan menganggap agama lain sesat. Hingga saat ini kesadaran akan paham pluralisme masih belum tertanam baik kepada para pemeluk agama. Yang mana, slogan-slogan yang menyatakan bahwa agama mengajarkan kita mengenai cinta kasih dan perdamaian dan tidak menyukai adanya tindakan kekerasan atau kejahatan dalam bentuk apapun, itu hanyalah omong kosong. Oleh sebab itu, menurut Abd A'la, seharusnya nilai-nilai agama sebaiknya dilepaskan dari segala

[3]Syafa'atun Elmirzanah, *Pluralisme Konflik Dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Ima*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 110.
[4]Yunasril, Ali, *Sufisme dan Pluralisme,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok. Agama juga tidak boleh dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu.[5]

Suatu hal yang paling penting yaitu upaya pemeliharaan hubungan keharmonisan serta terjalinnya kembali hubungan sosial dan kerukunan umat beragama. Hal itu dirasa sangat perlu untuk melibatkan semua komponen masyarakat secara integratif dan kompreshensif, baik pada arah nasional maupun pada arah lokal. Kesadaran akan nilai-nilai pluralisme sangat perlu ditanamkan. Untuk memulai menanamkan nilai-nilai pluralisme, kita dapat memulainya dari membangun kebesaran hati pada pengakuan serta penghormatan atas perbedaan. Dalam tingkat struktur, para umat beragama sebaiknya membenahi tentang kesepakatan-kesepakatan yang disepakati dalam berbangsa dan bernegara sehingga akan terwujud peraturan yang lebih baik. Sementara itu, menurut Abd A'la di tingkat kultur, bagi para pemeluk-pemeluk agama dituntut untuk menyikapi ajaran yang dianutnya secara arif dan mampuh meletakkannya dalam kerangka pemahaman yang baik dan utuh.[6]

Sejatinya, pluralisme juga memiliki suatu landasan teologis dalam nilai-nilai serta ajaran Islam. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat*Al- Hujurāt*ayat 13 serta khotbah Rasulullah SAW dalam peristiwa

[5]Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 135-136
[6]Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haji Wada' yang mencerminkan secara lengkap mengenai pandangan Islam terhadap pluralisme.[7]

Dalam Islam, sering kita jumpai gerakan terorisme dalam berbagai bentuk. Hal tersebut secara naluri didorong oleh semangat keberagamaan mereka. Kemunculan gerakan radikal semacam itu, pada dasarnya dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya: karena pemahaman keagamaan mereka kurang maksimal, mereka sering mengartikan jihad dalam Al-Qur'an sebagai arti yang tersurat. Mereka tidak mencoba untuk menelaah lebih jauh mengenai sebab-sebab historis yang terkait dengan konsep tersebut. Faktor yang kedua yaitu tumbuhnya rasa curiga terhadap penganut agama lain. Kecurigaan yang muncul berupa tuduhan yang mana suatu penganut dari agam lain melakukan suatu kecurangan dalam menyebarkan misi agama. Dalam keadaan yang dipenuhi dengan kecurigaan ini, kelompok radikal akan melihat suatu persoalan dari agama lain dalam perspektif teologi eksklusif. Apabila kelompok tersebut dari agama Islam, maka ia akan menganggap permusuhan tersebut kebetulan terjadi antara orang muslim dan penganut kristen sebagai permusuhan agama.[8]

Melihat keadaan tersebut, sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme dalam masing-masing agama. Untuk membangun nilai-nilai pluralisme, sangat penting untuk melakukan dialog antar umat beragama yang benar-benar tumbuh dari nilai-nilai kemanusiaan dan

---

[7]Abd A'la, dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak,* (Bandung: IKAPI, 2005), 136.
[8]Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama,* 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama yang mencerminkan sikap kedewasaan dan tanggung jawab sosial, bukan hanya dialog semu yang sering terjadi selama ini. Tentunya, pola dialog semacam itu sangat perlu dikembangkan dalam skala nasional dengan melibatkan tokoh-tokoh seluruh komponen bangsa dari suku, intelektual, daerah dan agama. Hendaknya, dialog semacam itu ditekankan pada upaya akan tumbuhnya kesadaran masyarakat bahwa kekerasan dan kerusuhan tidak akan pernah membuahkan nilai yang positif.[9]

Dalam konteks kekinian, pluralisme kini menjadi wacana tidak hanya dikalangan agamawan saja, tetapi juga di kalangan intelektual dan para budayawan . permasalahan yang dihadapi oleh seluruh umat menuntut supaya hal tersebut bisa dipecahkan bersama oleh semua penganut agama. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk mengangkat persoalan tersebut secara kritik serta mencari suatu solusi yang lebih bersifat transformatif melalui pemikiran Abd A'la yang mana beliau ingin mengembalikan nilai-nilai pluralisme di Indonesia.

Abd A'la merupakan salah satu tokoh yang sangat peduli akan tertanamnya nilai-nilai pluralisme di Indonesia. Yang mana beliau ingin Indonesia ini menjadi suatu negara yang damai dan sejahtera tanpa adanya pertikaian antar umat beragama. Dalam hal ini, penulis mencoba menelaah tentang **"PLURALISME AGAMA DI INDONESIA DALAM PANDANGAN ABD A'LA".**

[9]Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Abd A'la?
2. Bagaimana pandangan Abd A'la mengenai pluralisme agama di Indonesia?
3. Bagaimana upaya dalam mewujudkan nilai-nilai pluralisme agama berdasarkan nilai pancasila?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini juga mempunyai berbagai tujuan yang sangat penting, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui biografi Abd A'la.
2. Untuk mengetahui pandangan Abd A'la mengenai pluralisme agama di Indonesia.
3. Untuk mewujudkan bangsa Indonesia menanamkan nilai-nilai pluralisme agama berdasarkan nilai pancasila.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini ada beberapa kegunaan yang bisa penulis sampaikan, diantaranya yaitu:

1. Sebagai wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam memahami sejarah intelektual tokoh-tokoh besar, baik tokoh besar internasional, nasional maupun lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya .
3. Sebagai tambahan referensi di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya serta untuk membantu menambah informasi kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian tersebut.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis.[10]. Yang dimaksud dengan pendekatan historis disini adalah bahasan mengenai sejarah hidup dan intelektualitas Abd A'la. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data-data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Kata Pluralisme sendiri berasal dari kata plural dan isme, plural yang artinya banyak, sedangkan isme berarti paham. Jadi, pengertian pluralisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.[11]

Pluralisme agama dapat dipahami dari tiga sudut pandang. Yang pertama yaitu sudut pandang sosial, "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Artinya semua penganut agama saling belajar untuk toleransi dan

[10]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 180.
[11]Pius.A. P. M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1994), 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati kepercayaan dari penganut agama lain. Kedua, sudut pandang moral atau etika yaitu"semua penganut agama memandang bahwa moral dan etika dari setiap agama itu bersifat relative dan sah". Dan yang terakhir yaitu sudut pandang teologi filosofis, "pada hakekatnya agama itu setara, sama-sama benar dan menyelamatkan". Artinya semua agama sama-sama menuju pada ketuhanan yang maha esa. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan pluralisme agama adalah suatu pemahaman yang mana semua agama mempunyai eksistensi hidup untuk saling bekerjasama dan saling berinteraksi antar umat beragama.[12]

Teori dipandang sebagai bagian dari pokok ilmu sejarah, apabila penulisan suatu peristiwa sampai pada upaya untuk melakukan analisis dari proses perisrtiwa sejarah yang akan diteliti. Teori juga dinamakan sebagai kerangka refrensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian yang lebih luas, teori merupakan suatu kaidah yang memandu sejarawan dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.[13]

Dalam hal ini, penulis menggunakan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Pendapat mengenai teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Asumsi dasar dalam teori ini adalah masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Teori fungsional struktural ini lebih menekankan pada keteraturan hidup

[12]Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme…*, 79.
[13]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat dan mengabaikan terjadinya suatu konflik serta perubahan dalam masyarakat.

Adanya perbedaan kelompok agama, suku bangsa, dan lapisan sosial dalam suatu masyarakat multikultural memang bisa dibicarakan secara individu, namun dalam kenyataannya semua saling menjalin menjadi suatu kesatuan yang kompleks dan menjadi dasar bagi terciptanya kelompok-kelompok dalam masyarakat Indonesia. Dalam pandangan teori ini, masyarakat merupakan sistem sosial yang saling berkaitan dan saling menyatu antara satu sama lain dalam mencapai suatu keseimbangan hidup. Apabila satu bagian mengalami suatu perubahan, maka akan terjadi pula perubahan pada bagian yang lain. Secara ekstrim, penganut dalam teori ini mempunyai anggapan bahwa semua struktur dan peristiwa merupakan suatu fungsional bagi masyarakat. Maka, apabila terjadi suatu konflik, penganut teori ini akan memusatkan perhatiannya tentang bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan dan kedamaian hidup.

Jika pengelompokan masyarakat Indonesia berdasarkan suku bangsa, yaitu Jawa dan luar Jawa. Pengelompokan berdasarkan agama, yaitu Islam, katolik, Budha, Kristen dan Hindu. Pengelompokan berdasarkan sistem lapisan sosial, yaitu golongan priyayi dan golongan wong cilik. Pengelompokan-pengelompokan masyarakat Indonesia yang seperti itu akan membawa dampak yang sangat luas dan mendalam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh pola hubungan sosial dalam masyarakat Indonesia, baik dalam hubungan politik, ekonomi, hukum maupun kekeluargaan .

Jika dilihat dari pendekatan teori fungsional struktural, masyarakat Indonesia dipandang sebagai masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial (dalam hal agama, suku bangsa, lapisan sosial dll) yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain. Misalnya hubungan antar pulau Jawa sebagai penyedia tenaga kerja dan luar jawa sebagai penyediaan faktor-faktor produksi alam.

untuk menuju ke masyarakat yang dinamis pastinya banyak ketegangan-ketegangan yang terjadi antar kelompok, namun seiring berjalannya waktu, keadaan tersebut bisa teratasi melalui bentuk penyesuaian. Masyarakat menurut pandangan teori fungsional struktural, senantiasa berada dalam suatu keadaan yang berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan.

Dari sudut pandang fungsional struktural, di dalam suatu masyarakat terdapat tujuan dan prinsip tertentu. Yaitu masyarakat meyakini akan kebenaran dari nilai-nilai leluhur bangsa. Selain itu juga, adanya pengakuan bertumpah darah satu, berkebangsaan satu dan berbahasa satu. Hal itu juga merupakan suatu pengakuan masyarakat multikultural Indonesia sebagai suatu kesatuan masyarakat politik.[14]

---

[14]Tim Siswapedia, *Pendekatan Teoritis Dalam Menganalisis Keanekaragaman Masyarakat Indonesia*, dalam http:/www.siswapedia.com. dipublikasikan 09 mei 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil sumber-sumber yang relevan untuk memahami secara mendalam mengenai judul ini. Serta menjadi bukti bahwa penulisan judul skripsi ini sebelumnya belum pernah ada yang membahas secara khusus. Adapun karya-karya relevan yang sebelumnya membahas mengenai masalah pluralisme adalah:

1. Skripsi yang berjudul "Studi Deskripstif Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas". Oleh Siti Fatimah Azzahroh. Yang didalamnya membahas mengenai kandungan nilai-nilai pluralisme pada materi pendidikan agama Islam pada tingkat SMA.[15]
2. Skripsi yang berjudul "Konsep Pluralisme Abdurrohman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam". Oleh Achmad Cahyadi. Yang didalamnya membahas mengenaipemikiran Abdurrohman Wahid tentang pendidikan pluralisme di Indonesia yang belum terkonsepkan.[16]
3. Skripsi yang berjudul "Studi Pemikiran Budhy Munawar Rahman Tentang Pluralisme". Oleh Andi Sugiarti. Yang didalamnya membahas mengenai pandangan Budhy Munawar

[15]Siti Fatimah Azzahrah, 'Studi Deskriptif Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas", (Skripsi, UIN Raden Intan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Lampung, 2017).
[16]Achmad Cahyadi, "Konsep Pluralisme Abdurrohman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman mengenai pluralisme dan hubungan pemikirannya tentang pemikiran pluralisme di Indonesia.[17]

Penelitian skripsi ini berbeda dengan beberapa hasil karya penelitian di atas. Karena dalam ini, penulis terpaku padapembahasan biografi Abd A'la, pandangan beliau mengenai pluralisme agama di Indonesia, serta bagaimana upaya dalam mewujudkan nilai pluralisme berdasarkan nilai pancasila.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai peran yang sangat penting dalam penulisan skripsi ini karena dengan menggunakan suatu metode penelitian dapat mempermudah peneliti dalam menjawab masalah-masalah yang akan diajukan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan prosedur, proses, atau teknik sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya.[18] Dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa metode untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas. Adapun penggunaan metode sejarah ini ditempuh dengan menggunakan empat tahap, antara lain: Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah).

---

[17]Andi Sugiarti, "Studi Pemikiran Budhy Munawar Rahman Tentang Pluralisme", (Skripsi UIN Alauddin Fakultas Ushuluddin, Filsafar Dan Politik, Makassar, 2015).
[18] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik merupakan teknik pengumpulan data atau sumber baik tertulis maupun tidak tertulis.[19]. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan sumber serta data-data yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Dalam hal ini, sumber sejarah yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan data pokok yang akan dijadikan sumber yang relevan dan akurat dalam penelitian ini. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang digunakan merupakan karya-karya yang ditulis oleh Abd A'la, diantaranya yaitu:

1). Sumber tertulis

a). Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002).

b). Abd A'la, dkk, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: IKAPI, 2005).

c). Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan:Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*, (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2014).

2). Sumber lisan

[19]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sumber-sumber tertulis dari karya-karya Abd A'la, penulis juga menggunakan sumber lisan, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap Abd A'la.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber atau data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi suatu data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada sumber-sumber pelengkap yang berhubungan dengan kajian pluralisme. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
2) Syafa'atun Elmirzanah, *Pluralisme dan Konflik Dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Ima*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
3) Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Libelarisme, Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
4) Yunasril Ali, *Sufisme Dan Pluralisme*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012).

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi atau kritik sumber merupakan kritik yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari data yang telah diperoleh. Melakukan kritik sumber tertulis yaitu dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain, baik dari segi bahasa, isi, ataupun dari segi fisiknya. Sedangkan kritik yang dilakukan untuk sumber lisan yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara membandingkan informasi-informasi dari responden dengan kondisi fisik responden, apakah orang tersebut merupakan saksi yang hidup yang sezaman atau merupakan keturunan dari tokoh yang hendak diteliti.[20]

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memadukan data dari hasil wawancara dengan tokoh yang bersangkutan dengan berbagai sumber tertulis dari karya beliau. Beberapa buku karya tulis prof Abd A'la yaitu *Melampaui Dialog Agama, Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan dll*. Menurut penulis, data-data yang penulis peroleh dari wawancara terhadap Abd A'la sangat relevan dengan karya tulis beliau yang membahas mengenai pluralisme.

4. Interpretasi (penafsiran sumber)

Interpretasi atau penafsiran sumber adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya apakah saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.[21] Dalam interpretasi ini dilakukan dengan dua macam cara, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.[22]

---

[20]Ibid, 70.
[21]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1* (IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 16.
[22]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini penulis akan menguraikan secara mendalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan kemuadian peneliti akan menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana kajian yang telah diteliti.

5. *Historiografi (penulisan sejarah)*

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode untuk menyusun atau merekontruksi sejarah secara sistematis tentang data yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[23] Dalam buku lain, historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah dengan menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.[24]

Dalam hal ini, pemaparan dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis mencoba menuangkan dalam bentuk skripsi. Penulisan ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir tentang "Pluralisme Agama di Indonesia Dalam Pandangan Ab A'la".

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menyusun dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan dikaji. Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan

---

[23]Ibid., 64.
[24]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1981),80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan kerangka teoritik, penelitian terdahulu dan metode penelitian.

Bab kedua membahas mengenai kehidupan tokoh yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini akan dibahas mengenai riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat organisasi dan karir, serta karya-karyanya.

Bab ketiga membahas mengenai tinjauan pluralisme secara umum. Dalam hal ini akan dibahas mengenai sejarah pluralisme, perkembangan pluralisme, dan konsep dasar pluralisme

Bab keempat membahas mengenai pandangan Abd A'la mengenai pluralisme di Indonesia serta bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai pluralisme berdasarkan nilai pancasila.

Bab kelima merupakan penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini berisi mengenai pemaparan hasil penelitian secara singkat serta berisi saran-saran yang diperlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI ABD A'LA

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Abd A'la lahir di desa Guluk- Guluk Sumenep pada tanggal 5 September 1957, yang merupakan putra dari bapak KH. Ahmad Basyir AS, salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Annuqayah dan ibunya yang bernama Nyai Hj. Umamah Makkiyah. Beliau juga mempunyai seorang istri yang bernama Nihayatus Sa'adah serta dikaruniai empat orang anak. Abd A'la merupakan tokoh intelektual ahli sejarah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ahli dalam bidang sejarah perkembangan pemikiran Islam.[25]

Kondisi sosial budaya sangat berpengaruh penting dalam membangun kepribadian seseorang, Termasuk kepribadian tokoh besar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu Prof Abd Ala. Yang mana di lingkungan tempat tinggal beliau yaitu Madura, masyarakatnya relative homogen. Dari sisi etnis banyak orang Madura yang hidup disana, dari sisi agama mayoritas beragama Islam karena disana termasuk lingkungan pesantren.

Sejak kecil Abd A'la dididik untuk peduli dengan semua orang, walaupun dengan penganut agama lain. Didikan tersebut diperolehnya dari orang tua beliau yang terbiasa berteman baik dengan semua kalangan, bahkan dengan etnis cina, selama hubungan tersebut untuk kebaikan

[25]Abd A'la, *Wawancara,* Kampus, 15 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa dan Negara. Yang mana, pada tahun 1965, ayah beliau pernah melindungi seorang dari etnis cina yang hampir dibunuh oleh masyarakat dan seketika itu orang cina tersebut masuk Islam karena ia melihat bahwa agama Islam itu baik dan saling melindungi. Yang lebih berpengaruh terhadap kepribadian Abd A'la tentang sikap menghargai orang lain adalah didikan dari orang tuanya sendiri, serta perjalanan hidup beliau seperti aktif di berbagai organisasi, namun yang paling mempengaruhi adalah ajaran agama seperti al-qur'an yang mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain.[26]

Di lingkungan sekolahnya sendiri, pergaulan sosial juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian beliau. Di sekolah beliau senantiasa berhubungan baik dengan semua orang karena pengaruh dari orang tua beliau yang mengajarkan bahwa kita tidak boleh merasa sempurna dan harus terus belajar dari orang lain terutama dalam hal agama.[27]

Karya-karya yang ditulis sudah sangat banyak yang diterbitkan. Bagi beliau, ilmu apapun itu sudah menjadi candu baginya. Ketika selesai menyelesaikan satu tingkatan sekolah, beliau tidak mau berhenti dan ingin melangkah ke tingkatan berikutnya.

Pendidikan dasar dan menengah, beliau tamatkan di Madrasah An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya di pesantren Tebu Ireng, Jombang yang ditempuh selama satu setengah tahun. Kemudian pada tahun 1979, beliau melanjutkan studinya

[26]Ibid.,
[27]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke program sarjana jurusan Sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ketika mulai memasuki tahun-tahun akhir studinya sebagai mahasiswa, keinginan Abd A'la untuk menuntut ilmu semakin kuat. Oleh sebab itu, beliau berkeinginan untuk melanjutkan program S-2. Namun, dengan niatannya itu, beliau tidak ingin membebani orang tua dengan biaya kuliahnya, beliau ingin melanjutkan studinya dengan dana beasiswa. Selama menjadi mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya, beliau sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan atau organisasi kampus. Karena cukup lama beliau disibukkan sebagai seorang aktivis, hingga pada akhirnya pada tahun 1987 Abd A'la baru bisa menyelesaikan program S-1.[28]

Pada tahun 1988, beliau mengikuti tes sebagai PNS dan dinyatakan lolos. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan, kesempatan tersebut tidak diambil oleh beliau dikarenakan beliau tidak begitu suka dengan suatu kegiatan yang terikat regulasi. Yang mana, jika menjadi dosen, maka harus bisa memenuhi jam kantor dan sebagainya, sedangkan Abd A'la sendiri lebih menyukai kegiatan yang bebas dan tidak terikat.

Akhirnya, beliau memutuskan untuk pulang kampung dan menikah dengan Seseorang yang bernama Nihayatus Sa'adah yang pada waktu itu sedang menyelesaikan kuliah psikologi di Universitas Airlangga. Satu tahun lamanya mereka terpisah jarak, beliau di kampung sementara istrinya di Surabaya. Hingga pada akhirnya, pada tahun 1990, beliau

[28]Suryo Eko Prasetyo, "Mengenal Prof. Abd A'la, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya", Jawa Pos, (23 Februari 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan untuk pindah ke Surabaya dan menjadi dosen di IAIN Surabaya

Keinginan Abd A'la untuk melanjutkan studi S-2 masih kuat. Hingga akhirnya pada tahun 1994, beliau mencoba untuk mengikuti tes pascasarjana di Surabaya. Tes tersebut akhirnya lolos dan beliau ditempatkan di Jakarta. Yaitu, di kampus IAIN Syarif Hidayatullah. Akhirnya beliau berangkat ke ibu kota tanpa ditemani keluarga. Baru pada semester dua, beliau mengajak anggota keluarganya untuk tinggal bersama di Jakarta. Pastinya kondisi ekonomi Abd A'la saat itu sangatlah sulit karena dana beasiswa yang diterimanya tidak dapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Namun, meskipun beliau sedang mengalami kesulitan ekonomi, beliau tidak menyerah. Untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya, beliau memanfaatkan kemampuan menulisnya untuk mengisi kolom di beberapa surat kabar.[29]

Setelah beliau menyelesaikan S-2 di IAIN Syarif Hidayatullah, Abd A'la melanjutkan S-3 nya di tempat yang sama. Akan tetapi, selama beliau menempuh kuliah S3, perjalanannya tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak sekali kesulitan yang dirasakan oleh beliau, terutama masalah perekonomian. Pada saat studinya mendekati disertasi, keuangan yang dimilikinya semakin hari semakin menipis, sementara pengajuan dana untuk penelitian juga tidak lolos. Namun, ditengah-tengah kesulitan yang dialami oleh Abd A'la untuk menyelesaikan program studinya, tiba-

[29]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiba datang kabar baik dari saudaranya yang berada di Jakarta. Saudaranya menginformasikan kepada beliau bahwa ada seorang dokter yang ingin membiayai disertasi mahasiswa. Namun dengan syarat, beliau tidak boleh mengetahui siapa orang yang telah menolongnya tersebut. Dengan bantuan yang diterimanya tersebut, akhirnya Abd A'la dapat menyelesaikan S-3 nya dengan judul disertasinya "Pandangan Teologi Fazlur Rahman (Studi Kritis tentang Pembaruan Teologi neo-Modernisme)".[30]

B. Riwayat Organisasi dan Karir

Abd A'la merupakan sosok yang sangat aktif di berbagai organisasi. Selain sibuk dengan kegiatan penelitian yang dilakukannya, beliau juga sibuk dengan kegiatan-kegiatan kampus ataupun di luar kampus.

Di kampus, beliau pernah menjadi ketua SEMA fakultas Adab dan pernah menjabat sebagai sekertaris rayon PMII fakultas adab dan humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selain di dalam kampus, beliau juga aktif di luar kampus. Pada tahun 2002-2017, beliau ikut aktif dalam kegiatan penyelesaian masalah sosial-keagamaan di Tanah Air sebagai salah satu pengurusnya dan ditahun 2017-sekarang menjabat sebagai konsultan pada Konsorsium Keadilan dan Kedamaian (KKK) yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pelatihan-pelatihan, penelitian dll yang berdiam di Malang. Pada tahun 2013-2018 beliau juga aktif sebagai pengurus di wilayah NU dan menjabat sebagai salah satu

[30]Abd A'la, *Wawancara*, Kampus, 06 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wakil ketua pengurus wilayah Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur pada tahun 2018-2023. Di tahun 2005 beliau menjadi aktivis Jaringan Islam Anti Diskriminasi (JIHAD) di Surabaya. Di tahun 2003 beliau aktif di kegiatan National Board pada Internasional Center for Islam and Pluralism (ICIP) di Jakarta. Pada tahun 2007, beliau pernah menjadi anggota Paripurna Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan. Di tahun 2012, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Tim Rekonsiliasi konflik Sunni-Syiah di Sampang. Dan pernah menjadi delegasi perdamaian Palestina-Israel pada tahun 2007. Beliau juga merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Annuqayah Sumenep Madura (yang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Madura.[31]

Disamping menekuni kegiatan-kegiatan tersebut, beliau juga sangat dipercaya untuk memikul tanggung jawab yang besar. Abd A'la memulai meniti karirnya di tahun 1987, yaitu dengan mengajar di STIKA (Sekolah Tinggi Agama Islam) Annuqayyah. Pada tahun 1990, beliau pernah menjabat sebagai dosen fakultas Adab di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian, Pada tahun 2005 hingga 2009, beliau juga pernah menjabat sebagai asisten direktur bidang akademik di program pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Kemudian diangkat sebagai pembantu rektor bidang akademik. Dan pada tanggal 20 Oktober 2012, beliau resmi terpilih sebagai rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya.[32]

---

[31]Ibid.,
[32]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, bagi Abd A'la sendiri, menerima suatu jabatan bukanlah suatu hal yang mudah karena harus memikul tanggung jawab yang besar. Ketika beliau ditawari untuk menjadi Asdir di Pascasarjana, beliau sempat bingung harus menerimanya atau tidak. Karena tidak bisa mengelak, akhirnya beliau menerima tugas tersebut. Ketika menjalani sebagai orang kantoran, beban yang dirasakannya semakin berat karena beliau belum terbiasa untuk harus terikat pada jadwal-jadwal kantor yang sangat padat dan beliau juga tidak bisa berkegiatan sebebas dulu. Akhirnya, dengan tekad yang kuat, mau tidak mau beliau harus memberikan yang terbaik yang bisa beliau lakukan untuk orang-orang karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakannya.[33]

Sebelum Abd A'la mengakhiri jabatan sebagai Asdir, beliau di tawari untuk menduduki jabatan sebagai pembantu Rektor 1. Namun, tawaran tersebut tidak diterima oleh beliau. Karena baginya, jabatan tersebut bukanlah tugas yang ringan. Meskipun beliau menolak tawaran tersebut, beliau tetap diminta untuk menerimanya. Akhirnya dengan banyak pertimbangan, beliau menerima tawaran sebagai pembantu Rektor 1.

[33]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum sampai satu tahun beliau menjabat sebagai pembantu Rektor 1, beliau diminta untuk menjadi Dirjen Pendidikan Islam. Itu berarti beliau harus menjadi pengganti sementara Rektor. Tidak berselang lama, beliau pun terpilih untuk menduduki jabatan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya.Motivasi beliauyaitu beliau ingin mengembangkan yang sudah baik, memperkuat aspek akademik di kampus IAIN Sunan Ampel, dan mengurangi aspek politasi di dunia pendidikan.[34]

C. Karya-karya

Prof. Abd A'la merupakan seorang tokoh intelektual dengan segudang prestasi dan kreasi. Pada tahun 2004, beliau pernah dinobatkan sebagai dosen terbaik dalam bidang penulisan karya ilmiah di lingkungan PTAI se- Indonesia. Pada tahun 2007, beliau juga dianugerahi sebagai dosen teladan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam se-Indonesia.

Selain aktif di berbagai organisasi, beliau juga aktif sebagai penulis buku, jurnal ataupun yang lainnya. Baginya, menulis merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Di tengah-tengah kesibukan berbagai kegiatan kampus ataupun di luar kampus, beliau masih menyempatkan sedikit waktunya untuk menulis. Banyak sekali tulisan-tulisan karya beliau yang sudah dipublikasikan di berbagai media, seperti Jawa Pos, Republika, Seputar Indonesia, Media Indonesia, Kompas, Koran Tempo, Panji Masyarakat, Duta Masyarakat, Tajuk, Madaniyah IAIN Surabaya, Tasywir al-Afkar

[34]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lakpesdam-NU, dan lain sebagainya. Beliau juga banyak menerbitkan buku-buku. Diantaranya tulisan-tulisan beliau yang sempat dipublikasikan adalah: *Pembaruan Pesantren* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* (Paramadina, 2003), *Melampaui Dialog Agama* (Penerbit Buku Kompas, 2002), *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Paramadina, 2003), *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia* (LkiS, 2004), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak* (Nuansa, 2005), *Agama Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis* (Kanisius, 2009), *Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU* (Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, 86, 2003), *The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement* (Journal of Indonesia Islam, 267-299, 2008), *Sikap Muslim Fundamentalis Indonesia terhadap NKRI Antara Penolakan dan Penerimaan Setengah Hati* (UNISIA, 2012), *Dinamika Beragama* (Opini Kompas, 2015), *Kembalikan NU ke Nilai Pesantren* (Opini Kompas, 2010), *Memudarnya Keadaban Publik* (Kompas, 2017), *Plagiarisme, Kejahatan yang menghinakan* (Opini, 2016), *Penyalahgunaan Kekuasaan dan Signifikansi Demokrasi Substantif* (Opini, 2016), *Pembusukan Moral dan Signifikansi Maulid Nabi* (Opini Harian Kompas, 2015), *Antara*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narsisme dan Komodifikasi (Opini Harian Kompas, 2013), *Bencana dan Egoisme Kita* (Opini Jawa Pos, 2011), *Merawat Islam Indonesia* (Kompas 2010), *Menjaga Islam di Indonesia-Malaysia* (Opini Jawa Pos, 2010), *Merajut Perdamaian Israel-Palestina* (Jawa Pos, 2010), *Bulan Suci Ramadhan* (Opini Duta Masyarakat, 2010), *Dekonstruksi Nalar Kekerasan* (Opini Jawa Pos, 2010), *Reformulasi Khittah 1926* (Opini Surabaya Post, 2010), *Kampanye, Agama dijadikan Memedi* (Opini Jawa Pos, 2009).[35]

Selain karya-karya yang disebutkan di atas, masih banyak karya-karya beliau yang lain. Dan dari sekian banyak karya yang beliau tulis, penulis hanya mampu menguraikan beberapa diantaranya saja, yaitu:

1. *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.

   Dalam buku ini, Abd A'la mencoba mengkaji mengenai keadaan Indonesia yang sampai saat ini masih banyak kekerasan yang terjadi di kehidupan umat manusia hanya untuk mempertahankan sebuah kekuasaan. Menurutnya, kekerasan tersebut biasanya terjadi karena perbedaan antar suku, agama, ras dan antar golongan. Disini, agama sangat berperan untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab di kalangan masyarakat di seluruh dunia. Dalam buku ini, penulis berupaya untuk mengangkat segala persoalan yang berkaitan dengan kekerasan secara kritis dan

[35]Abd A'la, *Wawancara*, Kampus, 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya untuk mencari solusi yang dapat mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan.

2. *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2009.

   Pembahasan dalam buku ini berasal dari disertasi yang ditulis oleh Abd A'la yang pada saat itu telah menyelesaikan studinya program doktor pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam bahasan ini, beliau mengkaji mengenai pengaruh wacana intelektual Islam yang dikembangkan oleh Prof. Fazlur Rahman di bumi Indonesia. Dalam buku ini, dapat dilihat bahwa perkembangan wacana keilmuan yang terjadi di Indonesia ini sudah mulai nampak nuansa Islam Liberal yang substansial dan yang tetap berpijak pada tradisi. Wacana atau gerakan Islam Liberal ini telah menjadi wacana yang tidak hanya menyebar di kalangan kelompok yang dianggap sebagai perintis pembaruan saja, tetapi juga menyebar di kalangan kelompok intelektual muda yang berasal dari pondok pesantren di pedesaan atau semacamnya.

3. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung, Nuansa, 2005.

   Dalam buku ini, Abd A'la menjelaskan mengenai nilai-nilai pluralisme dalam tataran yang praktis dan konkret, yaitu dengan menghubungkan nilai-nilai pluralisme dengan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kekinian. Contohnya seperti, Organisasi NU (Nahdlatul Ulama) yang berdiri tahun 1926 sangat menanamkan akan prinsip-prinsip keberagamaan yang mengedepankan nilai dan pola *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (proporsional), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan). Dari nilai-nilai dan pola keberagaman yang ditanamkan oleh Nahdlatul Ulama tersebut, NU menyatakan bentuk negara Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 (sebagaimana sekarang ini) merupakan suatu bentuk final bagi umat Islam di Indonesia. Pengakuan dan penerimaan NU terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut merupakan suatu bentuk yang konkret dari sikap moderasi keberagamaan NU yang telah menggambarkan secara jelas tetang paham pluralisme yang dianutnya. Di bagian yang lain dalam buku ini, tulisan beliau menyadarkan pada semua orang akan adanya tantangan-tantangan yang harus dihadapi yang berkaitan dengan masalah pluralisme. Misalnya terjadinya kekerasan yang menggunakan legitimasi agama atau terjadinya masalah-masalah yang lain.

4. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2014.

   Pembahasan dalam buku ini yaitu membahas mengenai munculnya gerakan radikalisme dan terorisme secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif. Yang mana dalam buku ini, Prof Abd A'la mencoba memberikan gagasan yang produktif mengenai cara supaya umat Islam mampu untuk keluar dari himpitan gerakan tersebut. Buku ini memberi gambaran bahwa umat Islam di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi solusi alternatif dalam upaya membangun peradaban yang damai dan sejahtera. Terdapat tiga bagian dalam mengulas pembahasan dalam buku ini. Bagian yang pertama membahas mengenai Terorisme dan Nalar Kekerasan, bagian yang kedua membahas tentang Islam dalam himpitan Fundamentalisme global dan radikalisme sektarian, dan bagian yang terakhir yaitu membangun peradaban dunia dari Islam Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PLURALISME AGAMA SECARA UMUM

A. Pengertian dan Sejarah Pluralisme Agama

Arti kata "Pluralisme" yaitu berasal dari kata *Pluralism* yang merupakan penggabungan dari kata *Plural* dan *Isme*. Kata "Plural" sendiri menunjukkan arti banyak atau jamak, dan kata "Isme" merupakan suatu paham atau aliran. jadi, pengertian pluralisme merupakan paham atau aliran yang menyikapi terhadap suatu keadaan yang majemuk. baik dalam konteks budaya, sosial, politik, maupun agama.[36]

Pluralisme merupakan suatu paham yang mengakui dan menerima adanya suatu kemajemukan dalam kelompok masyarakat.Kemajemukan tersebut bisa dilihat dari segi budaya, ras, suku, adat-istiadat dan lain-lain. termasuk kemajemukan dalam segi agama.[37]

Pluralisme berarti banyak atau lebih dari satu dan tentunya berbeda-beda antara satu sama lain. Karena perbedaan tersebut, maka setiap orang harus saling menghargai pendapat orang lain. Adanya sifat saling menghargai itulah yang diinginkan dari semua masyarakat Indonesia ini, yang mana sikap tersebutlah yang menunjukkan arti atau makna demokrasi yang sesungguhnya. Tidak saling memaksakan

---

[36]Arifunsyah, *Hubungan Antar Umat Agama: Wawancara Pluralisme Eksklusivisme dan Inklusivisme*, (IAIN Press, 2002), 55.
[37]Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak satu sama lain, namun kita tetap harus berinteraksi dengan baik dan saling menghormati pendapat orang lain.[38]

Sejarah terbentuknya paham pluralisme agama disebabkan karena adanya reaksi atau respon dari kelompok-kelompok agama yang mengklaim tentang kebenaran dari masing-masing agama mereka. Setiap kelompok agama menganggap bahwa agama yang mereka anutlah yang menurutnya paling benar. Permasalahan inilah yang dianggap penyebab dari munculnya perang antar penganut agama dan terjadinya penindasan agama. Konflik tersebut dapat diselesaikan apabila masing-masing penganut agama tidak saling menjatuhkan atau menganggap bahwa hanya ajaran merekalah yang paling benar dan menyalahkan ajaran dari agama lain.[39]

Mengenai sejarah awal munculnya pluralisme agama, ada beberapa versi, diantaranya. *Yang pertama,* awal mula pluralisme agama berawal dari agama kristen. Dimulai sejak Konsili Vatikan II pada sekitar awal tahun 60 an dengan mendeklarasikan "keselamatan umum" bahkan untuk agama yang selain Kristen. Gagasan ini sebenarnya merupakan upaya dalam peletakan landasan teologis agama Kristen untuk saling berinteraksi dan saling toleransi dengan agama yang lain.

Versi yang kedua, menyatakan bahwa munculnya pluralisme agama berawal dari India. Yang mana, Ramohan Ray (1773-1833). Ia merupakan pencetus pemikiran satu Tuhan dan persamaan antar agama.

---

[38]Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme…*, 17.
[39]Muhammad Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama,* (Jakarta: Shadra Press, 2010), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada intinya, gagasan ini didasari penggabungan antara agama satu dengan agama lain. Sri Ramakrishna (1834-1886), ia merupakan seorang mistis Bengali. Ia menyatakan bahwa perbedaan yang ada dalam setiap agama sebenarnya tidak terlalu berarti, karena setiap perbedaan agama itu hanyalah sebuah ekspresi. Menurutnya, semua agama mempunyai suatu tujuan yang sama.

Versi yang ketiga, menyatakan bahwa pluralisme agama muncul pasca berakhirnya perang dunia kedua. Adapun para pencetus pemikiran pluralisme agama dalam Islam yaitu Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya), Frithjo Schuon (Isa Nurudddin Ahmad) dan Seyyed Hossein Nashr. Sayyed ini merupakan tokoh muslim syi'ah yang moderat. Beliau juga merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam penyebaran pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikirannya mengenai pluralisme agama juga tertuang dalam tesis beliau yang membahas mengenai Shopia Perennis atau Perenial Wisdom (kebenaran abadi) yang merupakan suatu wacana untuk membangun kembali kesatuan dan persatuan yang sempat hilang dalam masing-masing ajaran agama sejak nabi Adam hingga sekarang.[40]

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk atau beragam, tentunya masing-masing individu mempunyai suatu hak kebebasan dalam menganut agama atau kepercayaan masing-masing. Kebebasan beragama dan kepercayaan dapat didefinisikan seperti berikut:

---

[40]Ibid.,34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kebebasan beragama

   Dalam definisi kebebasan beragama, setiap perbedaan agama saling hidup bersama dan berdampingan. setiap individu atau kelompok diperkenankan untuk memeluk dan meyakini agama atau kepercayaan mereka sebagai pegangan hidup.

2. Kebebasan kepercayaan

   Kebebasan kepercayaan ini merupakan istilah yang merujuk pada pandangan hidup seseorang atau posisi non keagamaan dalam kebebasan kepercayaan.[41]

   Sebagai masyarakat yang majemuk dan multikultural, keagamaan seseorang tidak hanya cukup melihat persoalan hidup hanya dari perspektif individu dan teologis saja. Apabila setiap individu ataupun kelompok saling menghargai setiap entitas apapun yang dimiliki oleh orang lain, maka kehidupan masyarakat yang beragam etnis, suku maupun agama akan mendapatkan kedamaian dan keharmonisan. Sikap saling menghargai ini tidak lain supaya setiap keberagaman yang diyakini tidak sampai pada titik klimak klaim kenbenaran yang berujung pada usahanya yang selaulu ingin menang sendiri.[42]

   Dalam pandangan MUI (Majelis Ulama Indonesia), pluralisme merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Umat Islam bahkan diharamkan untuk mengikuti paham pluralisme. Haram yang

---

[41]Zakiyudin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: PSAP, 2006), 3.
[42]Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud disini dalam artian haram untuk mencampur adukan ibadah dan akidah umat Islam dengan ibadah dan akidah dari agama lain. Bagi umat muslim yang hidup bersama pemeluk agama lain, dalam masalah akidah dan ibadah, umat muslim wajib bersifat eksklusif, sementara dalam masalah sosial yang tidak berhubungan dengan akidah dan ibadah, umat muslim harus bersifat inklusif, yang mana mereka tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain dengan tidak saling merugikan antar agama.[43]

Menerima kemajemukan artinya harus bisa menerima segala perbedaan dari agama lain. Menerima adanya perbedaan, bukan berarti menyamaratakan atau menggabungkan antara satu agama dengan agama lain. Akan tetapi, justru setiap agama harus mengakui dan menerima setiap adanya hal-hal yang tidak serupa dari agama lain. Di dalam kemajemukan, ciri khas yang membedakan dalam hal agama yang satu dengan agama lain harus tetap ada dan harus dipertahankan. jadi, istilah pluralisme itu berbeda dengan istilah sinkritisme (penggabungan) dan berbeda juga dengan asimilasi atau akulturasi (penyingkiran).[44]

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya paham pluralisme dapat terbagai menjadi dua faktor penting, diantaranya yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal (faktor sosio politik dan faktor keilmuan) yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

---

[43]Budhy Munawar Rahaman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 31.
[44]A. Shobiri Muslim, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Negara dan Islam*, (Jakarta: Madania, 1998), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Internal

Faktor internal disini lebih bersifat teologis. Apabila seseorang meyakini keimanannya secara mutlak dan absolut itu merupakan hal yang wajar. Munculnya faktor ini disebabkan karena adanya tuntutan dari masing-masing agama tentang kebenaran yang mereka yakini secara mutlak, baik kebenaran dalam masalah akidah, sejarah ataupun dalam masalah doktrin. Karena sikap absolutovisme agama tidak ada pertentangan, maka tumbuhlah pemikiran mengenai relativisme agama oleh para pemikir-pemikir Intelektual di era modern ksususnya pada akhir abad ke-20. pemikiran tersebut merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama.[45]

2. Faktor Eksternal

a). Faktor Sosio Politik

Faktor Sosio politik ini berhubungan dengan kemunculan pemikiran tentang liberalisme yang menyuarakan nilai kebebasan, kesamaan, toleransi dan pluralisme antar agama. Pemikiran inilah yang akan menjadi cikal bakal paham pluralisme. Liberalime bukan hanya menyangkut masalah politik saja, tetapi juga menyangkut mengenai masalah keagamaan. Politik liberal telah berhasil menciptakan perubahan yang luar biasa dalam pandangan masyarakat secara umum. Dan dari sikap dan pandangan inilah yang menyebabkan timbulnya paham pluralisme agama.

[45]Yusuf Mundzirin dkk, *Islam Budaya Lokal*, (Jogjakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Faktor Keilmuan

Sebenarnya banyak sekali faktor keilmuan yang berkaitan mengenai munculnya paham pluralisme. Akan tetapi yang berkaitan langsung dengan pluralisme agama ini adalah maraknya berbagai studi ilmiah modern terhadap berbagai agaa di dunia, atau studi perbandingan agama. Dari temuan-temuan penting dan kesimpulan yang telah dicapai, bahwa semua agama di Indonesia ini merupakan ekspresi yang beragam dari suatu hakikat yang absolut dan tunggal, dan dengan kata lain semua agama itu sama.[46]

B. Perkembangan Pluralisme Agama

Perkembangan pluralisme agama dapat dilihat pada awal abad ke-19. Gagasan tersebut semakin kuat dalam pemikiran para filsafat dan teologi Barat. Adapun tokoh yang terkenal dengan semangat dan gigih dalam mengedepankan gagasan pluralisme agama, merupakan seorang teolog Kristen Liberal Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam makalahnya yang berjudul " The Place of Christianity Among the World Religions", ia menyampaikan gagasannya mengenai pluralisme agama, bahwa di dalam semua ajaran agama mengandung elemen kebenaran dan tidak ada satu pun agama yang memiliki kebenaran secara mutlak, dan konsep ketuhanan di dunia ini tidak hanya satu tetapi beragam.[47]

---

[46]Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme*…, 87.
[47]Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lain pihak, gagasan tersebut dapat menembus dalam wacana pemikiran Islam melalui karya-karya para pemikir muslim. yaitu, Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Akan tetapi, dalam perspektif pemikiran Islam, gagasan pluralisme agama masih merupakan suatu hal yang baru dan tidak mempunyai akar ideologis dan teologis yang kuat. Munculnya gagasan pluralisme agama ini lebih berupa perspektif baru yang berasal dari kultural Barat modern dalam dunia Islam. Gagasan pluralisme agama dalam pemikiran Islam muncul setelah perang dunia kedua, yang mana kala itu, bagi para pemuda muslim mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan di berbagai universitas yang ada di Barat, sehingga mereka bisa mengenal secara langsung mengenai budaya Barat.

Setelah itu, aliran atau paham pluralisme agama datang ke Negara Indonesia pada saat seorang cendikiawan muslim yang bernama Nurcholish Madjid telah membuka kran pemikiran liberalisasi. mulai dari sinilah, umat beragama menjadikan paham pluralisme sebagai tren kehidupan beragama. Ajaran pluralisme agama bukan hanya sekedar menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. namun, pluralisme agama merupakan sebuah paham yang bertujuan untuk menuntut suatu kesetaraan dan kesamaan antar agama dalam segala hal.[48]

Setelah revormasi, paham pluralisme menjadi wacana yang ramai diperbincangkan. wacana tersebut menjadi semakin ramai ketika

[48]Chaerani Azizah, "dalam http://kepribadianquranioche.blogspot.co.id", (Senin, 07 November 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya larangan di tahun 2005 terhadap paham sekularisme, liberalisme dan pluralisme oleh fatwa yang dikeluarkan MUI. Setelah MUI mengeluarkan fatwa tersebut, banyak berbagai respon dari sejumlah kelompok-kelompok besar Islam, diantaranya LSM, Muhammadiyah, NU, PERSIS, DDI, Nahdatul Wathan, HTI, FPI, MII dan kelompok-kelompok yang lain. Dari kelompok-kelompok tersebut, masing-masing mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan pendapat mereka. yang mana, sebagian dari mereka ada yang menolak dan sebagian dari mereka ada juga yang menerima paham pluralisme sebagai sebuah keniscayaan.[49]

NU dan Muhammadiyah yang merupakan dua organisasi besar di Indonesia telah banyak melahirkan komunitas besar yang begitu antusias dan semangat dalam mengangkat isu pluralisme agama. Oleh sebab itu, kedua organisasi tersebut dipercaya sebagai organisasi Islam yang moderat yang dapat meredam paham-paham radikalisme Islam di Indonesia. NU yang mewakili gerakan tradisional, sementara Muhammadiyah mewakili gerakan Islam yang modernis. Dua tokoh yang lahir dari NU yakni Abdurrahman Wahid dan Masdar F. Mas'ud telah berhasil dalam usahanya mengapresiasi paham pluralisme agama di Indonesia.Bahkan di suatu kesempatan, Gusdur telah disebut sebagai bapak pluralisme.[50]

KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah mempunyai wawasan yang progresif mengenai paham

---

[49]Novi Harianti, "Agama dan Pluralisme" dalam http://ariaantiy.blogspot.co.id, (Selasa, 11 Januari 2017.
[50]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralisme sebagai suatu keharusan. Sejatinya, ideologi yang dianut oleh Muhammadiyah adalah ideologi inklusif dan plural. Namun, sikap progresif pluralisme yang berkembang di Muhammadiyah bisa dikatakan cukup tertinggal apabila dibandingkan dengan NU, karena paham pluralisme dalam NU sudah muncul sejak tahun 1980-an dan sedangkan di Muhammadiyah sendiri baru muncul sekitar tahun 1990-an.

Selain organisasi NU dan Muhammadiyah, terdapat juga perwakilan dari dunia kampus (UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta) yang secara aktif ikut serta dalam menyuarakan isu sekularisme, liberalisme dan pluralisme. Ada berbagai tokoh yang terlibat dari kampus UIN Jakarta. Ada Harun Nasution, yang mana ia mampu memberikan pandangannya melalui karya tulisnya mengenai pluralisme. Bukunya yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, terdapat penjelasan mengenai pemahaman Islam secara komprehensif. Selain Harun Nasution, ada juga dua tokoh yang lain, yaitu Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra. Yang mana mereka sangat menginginkan supaya kampus UIN tidak serta merta bersifat fiqih oriented saja, namun juga harus dapat mengembangakan wawasan keislaman yang bersifat kemodernan, pengetahuan dan kebangsaan. Dan di kampus Yogyakarta sendiri ada dua tokoh Amin Abdullah dan Mukti Ali yang menyatakan bahwa kampus UIN Yogyakarta mendukung adanya paham pluralisme.

Dari penjelasan data, telah menunjukkan bahwa perkembangan paham pluralisme sangat didukung oleh berbagai ormas-ormas yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia termasuk dua ormas besar yaitu NU dan Muhammadiyah. Selain ormas-ormas tersebut, isu pluralisme juga mendapat dukungan dari dunia kampus yang diwakili oleh kampus UIN Jakarta dan UIN Yogyakkarta yang sangat antusias ikut andil dalam laju perkembangan paham pluralisme.[51]

Dalam sejarah, selama berabad-abad interaksi yang terjadi antar umat beragama lebih banyak diwarnai dengan kecurigaan, kerusakan serta permusuhan dengan dalih "demi mencapai ridha Tuhan dan menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa". Fenomena tersebut ternyata masih berlanjut hingga zaman sekarang. Yang mana, di Bosnia terjadi pembunuhan antar umat beragama. Di Irlandia Utara, terjadi permusuhan antara umat katolik dan umat protestan. Di Sudan, senjata merupakan alat komunikasi antara umat islam dan Kristen, Di Kashmir, penganut agama Hindu dan umat Nabi Muhammad saling bersitegang. Di Sri Lanka, penganut agama Budha dan Hindu saling cakar-cakaran. Di Armenia-Azerbaijan, umat Islam dan Kristen saling berlomba-lomba untuk berkuasa dengan cara destruktif.

Semua pertentangan-pertentangan tersebut terjadi di hadapan kita semua. Dan parahnya, agamalah yang dijadikan suatu elemen utama dalam

[51]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mesin penghancuran manusia. Yang mana hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran dari semua agama di dunia.[52]

C. Konsep-konsep Dasar Pluralisme Agama

Dalam kehidupan bermasyarakat, masing-masing manusia atau kelompok pastinya memiliki keinginan dan kepentingan yang berbeda-beda. Manusia juga mempunyai ciri khas yang berbeda dari masing-masing kelompok karena perbedaan tersebut merupakan salah satu bagian dari kehidupan ini. Segala perbedaan tersebut bisa berasal dari SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Dalam pandangan kaum agamawan, pluralisme merupakan suatu tatanan yang baru, dimana dalam adanya perbedaan budaya, sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial harus disadari oleh masing-masing individu maupun kelompok supaya masyarakat senantiasa untuk hidup berdamai dalam segala perbedaan. Dalam konteks ini, menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, sangatlah dibutuhkan sifat saling memahami, mengakui dan menghargai satu sama lain.

Ada tiga konsep dasar dalam pluralisme, diantaranya yaitu: dasar filosofis kemanusiaan, dasar sosial kemasyarakatan dan budaya dan dasar teologis.

1. Dasar Filosofis Kemanusiaan

[52]Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konsep ini, pengakuan dan penerimaan akan paham pluralisme merupakan suatu hal yang mutlak. hal tersebut merupakan konsekuensi dari hidup bermasyarakat. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki tujuan dan cita-cita hidup yang sama, yaitu menginginkan kehidupan yang damai dan sejahtera. akan tetapi disisi yang lain, setiap individu manusia atau kelompok, juga mempunyai perbedaan satu sama lain, baik dari segi perwujudan diri, tatanan hidup maupun tujuan hidup.[53] Pada hakekartnya, semua manusia itu saling membutuhkan satu sama lain. jadi, mau tidak mau kemajemukan harusnya diterima demi kesejahteraan masyarakat. Dalam sejarah hidup manusia, kemajemukan merupakan suatu fakta sosial kemasyarakatan yang tidak dapat ditolak, baik secara lokal, nasional maupun internasional.

2. Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya

Dalam konsep ini, pengakuan dan penerimaan akan adanya pluralisme merupakan konsekuensi dan konsistensi komitmen sosial sebagai suatu masyarakat yang berbudaya. Kemajemukan dalam kelompok masyarakat sudah merupakan konsekuensi dari hidup bermasyarakat, yang mana antar masing masing individu memiliki persamaan dan perbedaan dari segi yang berbeda. Oleh karena itu, adanya ciri khas dan identitas suatu kelompok masyarakat akan hilang apabila menolak suatu kemajemukan tertentu. Maka, dalam sejarah

[53]Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme…,*94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan pembentukan dari suatu kelompok masyarakat seharusnya adanya suatu kesadaran dan pengakuan dari masyarakat akan adanya kemajemukan, dan juga senantiasa berkomitmen untuk menerima dan tetap mempertahankan suatu kemajemukan secara konsekuen dan konsisten.[54]

3. Dasar Teologis

Di Indonesia, banyak sekali agama-agama yang berbeda dalam berbagai aspek dan unsurnya. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan tersebut seharusnya bisa diterima sebagai konsekuensi diri dari nilai-nilai luhur Tuhan. Seperti yang dikaji oleh ilmu perbandingan agama, bahwa:

a). Setiap agama memiliki persamaan. Misalnya, setiap agama mempunyai pandangan dan ajaran yang sama mengenai "Tuhan" yang Maha Kuasa, Maha Sempurna, Maha Bijaksana dll. Semua agama juga mempunyai pandangan mengenai "surga" yang merupakan suatu kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman, kedamaian yang mana hal itu menjadi suatu cita-cita dan tujuan akhir setiap umat beragama.

b). Setiap agama memiliki persepsi yang berbeda serta keterbatasan akal manusia dalam mendalami, memahami dan menjalin hubungan dengan Tuhan yang tidak dapat terjangkau oleh daya tangkap insani manusia.

[54]Muhammad Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Agama* (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, timbullah berbagai macam kepercayaan dan agama. Keberagaman tersebut sudah seharusnya diterima oleh semua penganut agama sebagai konsekuensi dari adanya iman dan kepercayaan.[55]

[55]Abd A'ladkk, *Nilai-nilai Pluralisme*…,56-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PANDANGAN PLURALISME ABD A'LA

A. Makna Pluralisme Agama Dalam Pandangan Abd A'la

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai macam perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa dari segi budaya, suku bangsa, bahasa maupun agama. Meskipun berbeda-beda, masyarakat di Indonesia mampu menjadikan keragaman tersebut sebagai pemersatu bangsa dan sebagai penguat antara satu sama lain. Makna pluralisme sendiri berasal dari kata *Plural* yang memiliki arti banyak atau lebih dari satu. Namun, pluralisme sendiri tidak hanya mengacu pada suatu perbedaan yang ada dalam masyarakat, tetapi pluralisme juga menyangkut mengenai masalah sikap toleransi dan kerja sama terhadap perbedaan tersebut.

Pluralisme agama dalam pandangan Abd A'la bukan hanya sekedar toleransi, akan tetapi dalam berbeda agama semua masyarakat juga harus saling bekerja sama dengan penganut agama lain. Jadi pluralisme agama itu harus memiliki keimanan kokoh yang mendalam mengenai kebenaran ajaran agama yang dianut masing-masing umat beragama. dengan keimanan yang kokoh inilah semua umat beragama akan mampu memberikan suatu pencerahan bersama bagi sesama umat manusia.[56]

Pluralisme sendiri berbeda dengan relativisme yang meletakkan suatu kebenaran atau nilai-nilai pada kerangka berpikir atau pandangan

[56]Abd A'la, *Wawancara*, Kampus, 06 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup seseorang. Misalnya Al-qur'an yaitu sebuah kitab suci yang mengandung kebenaran mutlak. Akan tetapi, ketika orang lain memaknainya menjadi relatif. Bukan Al-qur'annya yang relatif, namun pemahaman atas Al-qur'an tersebut, yang mana benar menurut kami, bukan berarti menurut orang lain juga benar dan tidak bisa memaksakan orang lain untuk membenarkannya karena mereka juga memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Jadi setiap agama itu berbeda dan tidak mungkin disamakan dengan agama lain. Akan tetapi, dalam perbedaan-perbedaan yang ada di masing-masing agama pastinya terdapat juga persamaan antar agama. Misalnya, dalam agama memuat konsep keadilan karena nilai keadilan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam setiap ajaran agama, dan hampir semua agama mengajarkan nilai tersebut.[57]

Paham pluralisme juga berbeda dengan istilah sinkretisme, yang memunculkan agama baru dengan cara memadukan setiap unsur-unsur tertentu dari berbagai agama yang ada. Justru dengan melalui paham pluralisme tersebut, maka setiap masing-masing penganut agama dituntut untuk memiliki dan menanamkan jiwa komitmen yang kokoh terhadap masing-masing agama yang mereka anut. Selain itu, masing-masing penganut agama juga dituntut untuk membuka diri dan saling menghormati mitra dialognya, dan dari sini lah akan dikembangkan suatu kerja sama dalam mewujudkan nilai keadilan dan kesejahteraan.[58]

---

[57]Ibid.,
[58]Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Pluralisme Agama di Indonesia Dalam Pandangan Abd A'la

Sejatinya, dalam pandangan Abd A'la, dalam masyarakat luas, nilai-nilai pluralisme sudah tertanamkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Mereka saling bekerja sama dengan penganut agama lain tanpa membeda-bedakan perbedaan agama masing-masing. Akan tetapi, akhir-akhir ini keadaan di Indonesia mengalami sedikit persoalan ketika ada upaya dari kelompok atau orang-orang tertentu yang menjadikan agama sebagai alat politik untuk kepentingan sempit (politisasi agama).[59]

Selain itu, akan timbul persoalan lain ketika pluralisme agama dimaknai lain oleh sebagian kelompok masyarakat termasuk MUI sendiri. Mereka mengharamkan paham pluralisme karena menganggap semua agama itu sama atau takut akan terjadinya percampuran ajaran atau akidah dari agama lain. Hal tersebut sangat keliru karena mungkin mereka tidak begitu paham mengenai makna dan konsep yang sebenarnya dari paham pluralisme tersebut.[60]

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak jenis perbedaan. Misalnya berbeda dalam berbahasa, beragama dll. Akan tetapi, dalam perbedaan tersebut, negara Indonesia dipersatukan oleh ideologi pancasila sebagai dasar negara dan memiliki semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya, meskipun berbeda tetapi tetap satu.

Menurut pandangan Abd A'la sendiri, aturan di Indonesia ini sudah cukup dalam memberikan suatu jaminan kebebasan dalam beragama atau

---

[59]Abd A'la, *Wawancara*, Kampus, 06 Februari 2019.
[60]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeyakinan. Akan tetapi, terkadang karena kepentingan tertentu dari sebagian kelompok lain yang menjadikan agama sebagai suatu alat untuk menghancurkan agama lain. Sebagai masyarakat yang plural, sikap yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing adalah keimanan yang kokoh dan semacamnya.[61]

Tujuan dari pluralisme sendiri yaitu untuk mencapai kehidupan yang damai, aman dan sejahtera, bagaiamana visi dan misi agama terbumikan dan berlabu kokoh dalam kehidupan masyarakat. Untuk membangun kehidupan tersebut, maka setiap umat beragama harus saling bekerja sama dan tidak boleh saling memaksakan kehendak masing-masing karena dalam ayat Al-qur'an sendiri sudah dijelaskan bahwa pluralitas itu merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Tinggal bagaimana kita sebagai seorang muslim mampuh memperkokoh keimanan kita. Sebagai seorang muslim ketika berdakwah tidak perlu dengan melakukan kekerasan atau pemaksaan, akan tetapi, tunjukkan kepada orang lain bahwa agama Islam adalah agama yang baik dan cinta dengan kedamaian. Sehingga, ketika ada orang lain yang ingin masuk Islam itu karena betul-betul tertarik bukan karena takut. Sebagai umat yang mayoritas di Indonesia, seharusnya umat muslim saling melindungi kepada umat yang beragama lain. Apa artinya mayoritas kalau

[61]Abd A'la,*Wawancara,* 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaannya tidak utuh dan kalau kualitas umat Islam sendiri masih sangat rendah.[62]

C. Upaya dalam Mewujudkan Nilai Pluralisme Berdasarkan Nilai Pancasila Menurut Abd A'la

Dalam pengembangan paham pluralisme, termasuk di Indonesia sendiri masih memiliki banyak kendala, salah satu faktor yang menghambat pengembangan paham pluralisme adalah sifat eksklusivisme dalam beragama. Memang hampir setiap agama memiliki unsur-unsur eksklusivisme. Upaya untuk menyikapi hal tersebut, maka yang harus dilakukan adalah memahami suatu agama secara padu dan holistik. Setiap ajaran agama harus dipahami secara utuh. Contohnya inklusivisme yang tidak hanya dipahami untuk membiarkan setiap ide dan praktik hanya muncul dipermukaan, akan tetapi yang lebih penting yaitu pencapaian terhadap suatu tujuan. Misal membebaskan seseorang dari ketidakadilan dan memberikan kebebasan terhadap masyarakat untuk melakukan ibadah kepada Tuhan.[63]

Sesuai dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia yaitu pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 ("UUD 1945"): "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah

---

[62]Ibid.,
[63]Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali".Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu, dalam pasal 281 ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia, selanjutnya pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan penduduknya untuk memeluk agama.

Akan tetapi, hak asasi tersebut bukan tanpa adanya pembatasan. Dalam pasal 28J ayat (1) UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 mengatur bahwa pelaksanaan hak tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang. Jadi, hak asasi tersebut dalam pelaksanaannya tetap patuh pada pembatasan-pembatasan yang diatur dalam undang-undang.[64]

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia memiliki dampak negatif yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme dalam setiap individu. Meskipun sulit, hal tersebut harus dilakukan supaya tidak terjadi suatu perpecahan antar umat beragama. Menurut Abd A'la, ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan nilai-nilai pluralisme berdasarkan nilai pancasila. diantaranya yaitu:

a. Menanamkan nilai-nilai pluralitas dalam sistem pendidikan

[64]Shanti Rachmadsyah, "HAM dan Kebebasan Beragama di Indonesia", (jumat, 17 September 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pendidikan merupakan sumber utama yang sangat penting untuk mewujudkan suatu nilai-nilai keberagamaan. Melalui pendidikan, masyarakat bisa mengajarkan tentang makna pluralisme yang sesungguhnya. Pendidikan tersebut bertujuan supaya dalam diri kita akan tumbuh rasa nilai kemanusiaan terhadap orang lain dan supaya masyarakat Indonesia yang beragam ini bisa saling menjaga dan melindungi antara satu sama lain. Selain pendidikan umum yang diterapkan, pendidikan agama juga sangat penting untuk ditanamkan pada masyarakat. Pendidikan agama sebagai suatu upaya pengenalan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, serta sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang menjadi sangat penting untuk diangkat.

Pendidikan agama sudah seharusnya menjadi perhatian untuk kita semua supaya kedepannya bisa memunculkan keberagamaan yang dapat memberikan pencerahan terhadap umat manusia, serta menjadi rahmat untuk seluruh alam sebagaimana tujuan dari agama itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, sampai sejauh ini pendidikan agama di Indonesia masih jauh dari harapan masyarakat. Hal inilah yang membuat suatu keberagamaan yang selama ini berkembang kurang menberikan kualitas moral yang kokoh serta nilai-nilai spiritual yang menenangkan.[65]

Pendidikan agama juga cenderung hanya fokus terhadap pengajaran atau pengenalan satu agama tertentu dan tidak memperhatikan agama-agama lain. Yang mana, penganut agama Islam hanya diajarkan

[65]Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang agama Islam, serta penganut agama Kristen hanya diajarkan mengenai agama Kristen saja. Masing-masing agama menggambarkan agama lain dari ajaran itu sendiri. Hal tersebut pasti akan menimbulkan suatu distorsi terhadap agama lain.[66]

Untuk meraih keinginan suatu capaian pendidikan agama yang lebih kondusif dalam kehidupan masyarakat beragama dan yang sesuai dengan nilai-nilai serta ajaran agama itu sendiri, maka keimanan serta ritual agama perlu untuk dipadukan dalam satu bingkai yang kokoh.Selain itu, simbol-simbol keagamaan juga perlu untuk diinterpretasikan dan diangkat maknanya.Sehingga, simbol-simbol keagamaan tidak hanya terbuka terhadap sesuatu yang sifatnya obyektif, namun juga dapat melepaskan diri dari situasi yang partikular dan meraih suatu pemahaman dengan nilai-nilai universal. Melalui upaya tersebut, sangat diharapakan kepada umat beragama untuk mencapai keberagamaan yang kaffah dan sempurna, juga dapat saling mengerti, memahami dan menghormati antar umat beragama, sekaligus dapat menjadikan hal tersebut sebagai wawasan yang dapat memperkokoh keimanan masing-masing.[67]

b. Praktek

Dalam kehidupan berasyarakat, kesadaran akan nilai-nilai pluralisme perlu ditanamkan dan diterapkan dalam setiap diri masing-masing. Untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat yang plural atau beragam, maka penting untuk menerapkan sikap toleransi dan

[66]Ibid.,50.
[67]Abd A'la, *Wawancara,* Kampus, 06 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama antar umat beragama. Hal tersebut bukan hanya sekedar wacana, tetapi juga harus diterapkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan saling gotong royong untuk membersihkan tempat tinggal atau lingkungan hidup masyarakat, saling menghargai segala hak dan kewajiban dari masing-masing agama, saling membantu satu sama lain ketika sedang tertimpa musibah atau semacamnya, membangun kerjasama antar kelompok dalam bidang pendidikan atau apapun, menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, kepercayaan dan ketulusan antara satu sama lain, serta tidak boleh memaksakan kehendak orang lain dalam hal apapun, termasuk urusan beragama atau berkeyakinan. Dengan adanya praktek kerjasama yang dilakukan antar umat beragama, maka akan tumbuh dalam diri mereka suatu nilai-nilai pluralisme. Mereka tidak akan saling memusuhi dan menjatuhkan satu sama lain dan akan terjalin suatu hubungan yang rukun antar umat beragama sesuai dengan nilai-nilai pancasila.[68]

c. Dialog antar umat beragama

Dialog dalam lintas umat beragama menjadi sangat penting untuk menumbuhkan sikap kedewasaan seseorang dan untuk memperkokoh keimanan seseorang. Dialog yang dilakukan dengan agama lain merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan sikap toleransi serta kerukunan antar umat beragama. Selain itu, dengan berdialog, masyarakat juga mengetahui bahwa terdapat perbedaan di masing-masing agama, yang

[68]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang bukan hanya sekedar orang itu menganut agama tersebut, akan tetapi betul-betul yakin dengan suatu hal yang tidak bisa diselesaikan dengan cara kekerasan.[69]

Melalui dialog, masing-masing agama akan menerima suatu perbedaan dari agama lain, serta dengan adanya dialog, seseorang bisa lebih bersikap dewasa dan bijak bahwa ada hal-hal yang dalam perbedaan itu semua orang dari agama lain bisa bekerja sama. Akan tetapi, ada hal-hal yang mungkin tidak bisa dipertemukan, misalnya dalam hal aqidah. Namun, semua orang tidak bisa menganggap jelek suatu pemahaman dari orang lain, justru dengan dialog, marilah kita sama-sama belajar dewasa dengan dialog yang dialogis, bahwa dalam kehidupan ini semua orang ingin menunjukkan hidup yang lebih damai, lebih adil dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai dan norma pancasila. Itulah yang sangat diperhatikan di kehidupan ini.[70]

Dalam perbedaan yang ada di setiap masing-masing kelompok masyarakat tidak boleh dijadikan sebagai sumber perpecahan atau pertentangan, justru dengan adanya perbedaan tersebut, harusnya masyarakat menjadikannya sebagai sumber kekayaan dan sebagai pendorong untuk kerukunan, perdamaian, kesatuan, serta kerjasama antara satu sama lain karena NKRI berdiri di atas nilai-nilai pluralisme, oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia yang peduli dan cinta akan tanah air, maka harus menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam diri

[69]Ibid.,
[70]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing. Apabila upaya-upaya di atas dapat dilakukan, maka pluralisme akan tumbuh dan berkembang di negara ini, serta kerja sama antar berbagai kelompok akan terjalin dengan baik.[71]

Agama Islam merupakan agama yang rahmatal lil'alamin. Jika ingin mengajak orang lain menganut agama kita, maka harus mengedepankan rasa kasih sayang dan hal-hal yang baik untuk membuat orang lain tertarik. Semua orang harus mengedepankan ajaran agama mereka secara utuh dan salah satu sumber dari ajaran agama itu adalah akhlaqul karimah atau perilaku yang baik. Bagaimana dengan beragama, masyarakat bisa menjadi benar-benar dewasa, dan salah satu kedewasaan itu adalah berakhlaq mulia. Kalau hanya sekedar ingin mendapatkan ilmu, maka tidak harus beragama. Akan tetapi seseorang harus menjadi dewasa dan benar itu melalui agama.[72]

Dari berbagai pendapat atau pandangan Abd A'la mengenai pluralisme agama di Indonesia, penulis dapat menganalisis beberapa hal, diantaranya:

1). Adanya kejadian bahwa setiap agama mengajarkan kebenaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2). Menyadari bahwa perbedaan itu merupakan sunnatullah atau fakta dalam kehidupan kita.

3). Setiap orang memiliki hak dalam memilih agama yang dianut dan diyakininya.

---

[71]Abd A'la, *Wawancara*, 15 Maret 2019.
[72]Abd A'la, *Wawancara*, 06 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia, seperti masalah politik, ekonomi, sosial, agama atau yang lain, Abd A'la masih optimis bahwa negara Indonesia akan bisa berubah ke arah yang lebih baik, apabila mayoritas umat Islam dan umat beragama yang lain betul-betul meyakini bahwa NKRI yang berdasarkan pancasila adalah yang terbaik. Bagaimanapun juga, kelompok-kelompok yang ada di Indonesia masih banyak yang memiliki kepedulian terhadap negara mereka.

Akan tetapi, kita tidak menutup kemungkinan dari kalangan agama apapun, mungkin ada kelompok dari mereka yang radikal, yang hitam putih dan memaksakan kehendak terhadap kelompok lain. Namun, kemungkinan tersebut sangat kecil. Yang terpenting, sebagai masyarakat yang beragama, kita tidak boleh menjadikan agama sebagai alat politik karena agama merupakan sumber moral dan sebagai dasar bagi suatu kehidupan umat manusia.

Untuk kedepannya, Abd A'la sangat berharap supaya kemajemukan di Indonesia ini bisa terjalin dengan baik antar individu atau kelompok masyarakat, bisa lebih betul-betul dewasa dalam menyikapi suatu hal atau permasalahan apapun, memiliki iman yang kokoh, antar umat beragama bisa bersatu dan saling membangun Indonesia untuk menjadi lebih baik dan tidak mengganggu kerukunan di negara ini dalam bentukapapun.[73]

[73]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan di bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Abd A'la merupakan tokoh intelektual ahli sejarah di UIN Sunan Ampel Surabaya yang ahli dalam bidang sejarah perkembangan pemikiran Islam. Beliau merupakan putra dari bapak KH. Ahmad Basyir dan Nyai Hj. Umamah Makkiyah, yang lahir di Madura pada tanggal 5 September 1957. Banyak karya tulis yang sudah diterbitkan, termasuk buku-buku yang membahas mengenai pluralisme.

2. Menurut Abd A'la makna pluralisme bukan hanya sekedar sikap toleransi, akan tetapi semua penganut agama harus saling tolong menolong dan bekerja sama dalam suatu hal kebaikan tanpa membeda-bedakan agama masing-masing. Sejatinya, dalam pandangan Abd A'la, nilai-nilai pluralisme sudah tertanamkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Namun, akhir-akhir ini keadaan Indonesia mengalami sedikit persoalan ketika ada upaya dari kelompok-kelompok tertentu yang menjadikan agama sebagai alat politik untuk kepentingan sempit (politisasi agama).

3. Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia akan menimbulkan dampak negatif yang dapat memecah belah persataun dan kesatuan bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Untuk itu perlu adanya upaya dalam mewujudkan nilai-nilai paham pluralisme dari masing-masing individu. Menurut Abd A'la ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan nilai-nilai pluralisme berdasarkan nilai pancasila, diantaranya yaitu: Menanamkan nilai-nilai pluralitas dalam sistem pendidikan, Praktek dan melakukan dialog antar umat beragama. Untuk kedepannya Abd A'la sangat berharap supaya kemajemukan di Indonesia ini bisa terjalin dengan baik antar kelompok masyarakat, bisa lebih dewasa dalam menyikapi pemasalahan apapun, memiliki keimanan yang kokoh, antar umat beragama bisa bersatu dan saling membangun Indonesia menjadi lebih baik dan tidak mengganggu kerukunan di Negara ini dalam bentuk apapun.

B. Saran

1. Penulisan skripsi yang berjudul "Pluralisme Agama di Indonesia Dalam Pandangan Abd A'la", tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya kelanjutan penelitian yang lebih mendalam untuk menyempurnakan kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

2. Penulisan skripsi ini diharapakan dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya terutama kepada jurusan Sejarah Peradaban Islam. Diharapkan juga dapat memberikan wawasan atau informasi bagi para pembaca khususnya mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mempelajari makna dan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralisme agama di Indonesia. Selain itu diharapakan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2002.

_____.*Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*.Bandung: IKAPI. 2005.

_____.*Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang. 2014.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Ali,Yunisril. *Sufisme dan Pluralisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2012.

Arifunsyah.*Hubungan Antar Umat Agama: Wawancara Pluralisme, Eksklusivisme dan Inklusivisme*. IAIN Press. 2002.

Dahlan, A. P. M. Pius. *Kamus Ilmiah Popular.* Surabaya: Arkola. 1994.

Elmirzanah, Syafa'atun. *Pluralisme Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Ima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press 1981.

Munawar Rachman, Budhy. *Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme*. Jakarta: Grasindo. 2010.

Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

_____. *Metodologi Studi Islam*.Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejaraha 1*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet, Wawancara

Eko Prasetyo, Suryo. *Mengenal Prof Abd A'la, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.* Jawa Pos, 23 Februari 2017.

Siswapedia, Tim. *Pendekatan Teoritis Dalam Menganalisis Keanekaragaman Masyarakat Indonesia*. Dalam http:/www.siswapedia.com. dipublikasikan 09 Mei 2013.

A'la, Abd. *Wawancara.* Kampus. 06 Februari 2019.

_____. *Wawancara*.Kampus.15 Maret 2019.

Skripsi

Azzahrah, Siti Fatimah. 2017. Skripsi. (*Studi Deskriptif Nilai-nilai Pluralisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menenganh Atas*). UIN Raden Intan Lampung.

Cahyadi, Ahmad. 2017. Skripsi. (*Konsep Pluralisme Abdurrohman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sugiarti, Andi. 2015. Skripsi. (*Studi Pemikiran Budhy Munawar Rahman Tentang Pluralisme*). UIN Alauddin Makassar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id